

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK- ANAK MASYARAKAT DESA DOLOK MASIHUL

Inom Nasution¹, Muhammad Fikri Nahrowi², Husni Mubaraq³

^{1, 2, 3} UIN Sumatera Utara

¹ inom@uinsu.ac.id

Abstrak

Implementasi konsep dasar pembentukan karakter terhadap anak dapat dilakukan melalui program pengembangan diri. Program pengembangan diri merupakan pengembangan berbagai jenis program tambahan (selain proses belajar normal) yang diselenggarakan oleh sekolah atau madrasah untuk membantu siswa mencapai kepribadian. Program yang mendorong minat dan bakat siswa dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler tentunya dirancang untuk memaksimalkan potensi siswa yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk membentuk serta menyempurnakan diri per-individu dari anak secara terus menerus dengan melatih kemampuan anak menuju ke arah hidup yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara dan pengamatan langsung guna melihat implementasi pendidikan karakter anak. Hasil dari penelitian: 1) Diketahui bahwa anak-anak Desa Dolok Masihul memiliki program pengembangan diri yang beragam. Keberagaman pengembangan diri ini diciptakan sebagai wadah peserta didik untuk menemukan minat dan bakat yang berperan sebagai bekal mereka di masa depan. 2) Nilai-nilai pendidikan karakter diaplikasikan dalam kegiatan shalat berjamaah dan berdoa, kejujuran melalui koperasi kejujuran, kedisiplinan melalui upacara dan tutup gerbang setiap pukul 07.00, tanggung jawab melalui kegiatan piket. 3) Pada saat diadakannya program ritual-ritual di sekolah, seperti shalat Duha, guru dan seluruh staf peserta mengawal program tersebut dengan mendampingi siswa dalam pelaksanaan program.

Kata Kunci: Karakter; Pendidikan; Peserta Didik.

Abstract

Implementation of the basic concept of character building for children can be done through self-development programs. Self-development programs are the development of various types of additional programs (besides the normal learning process) organized by schools or madrasahs to help students achieve personality. Programs that encourage students' interests and talents in the form of extracurricular activities are certainly designed to maximize student potential, which varies from one student to another. The purpose of this research was to shape and perfect each individual child continuously by training the child's abilities towards a better life. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques in this study were in the form of interviews and direct observation to see the implementation of children's character education. The results of the study: 1) It is known that the children of Dolok Masihul Village have various self-development programs. This diversity of self-development was created as a place for students to find interests and talents that will serve as their provision in the future. 2) The values of character education are applied in congregational and prayer activities, honesty through honesty cooperatives, discipline through ceremonies and closing gates every 07.00, responsibility through picket activities. 3) When the ritual program is held at school, such as the Duha prayer, the teacher and all participating staff oversee the program by accompanying students in implementing the program.

Keywords: Character; Education; Learners.

PENDAHULUAN

Penguatan karakter pendidikan atau biasa dikenal ialah gerakan PKK, yang mana gerakan ini telah lama dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dibentuk tahun 2017, dimana gerakan tersebut telah diidentifikasi dari beberapa nilai karakter utama yang saling berkaitan dengan memprioritaskan beberapa nilai yang akan membentuk suatu nilai yang akan dikembangkan dalam suatu pendidikan, seperti nilai religius nasional, nilai kemandirian, nilai kebersamaan, dan nilai dari suatu integritas tersebut (Gunawan, 2012).

Dalam suatu nilai religius itu akan lebih mementingkan terhadap suatu keimanan terhadap tuhan yang Esa, yang mana itu akan lebih mewujudkan pelaksanaan ajaran agama sesuai dengan kepercayaannya yang dianut dengan tidak mengganggu ajaran agama lain, serta dapat menghargai perbedaan agama, dan menjunjung tinggi nilai toleransi setiap yang beragama (Hasan, 2012). Sedangkan pada nilai karakter nasionalisme, lebih kepada cara berpikir, yang mana itu akan menunjukkan cara bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap suatu sub-sub nasionalisme yang mana dapat mengapresiasi budaya bangsa sendiri. Sedangkan pada karakter mandiri, itu lebih tergantung pada sikap dan perilaku kepada orang lain dengan merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita tersebut. Sehingga akan terjadinya semangat pada suatu etos kerja, tangguh, dan tahan banting (Citra, 2012).

Biasanya anak-anak bereksplor melalui lingkungan yang selanjutnya perlu orang dewasa mewaspadaikan untuk menciptakan sekolah atau budaya madrasah dan budaya positif untuk pertumbuhan kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dikatakan Thomas Lickona bahwa budaya etis sekolah akan mempengaruhi kinerja etis siswa (Ramdhani, 2017). Untuk mewujudkan suatu *culture* etis dari sekolah akan mempengaruhi kinerja etis siswa. Mewujudkan *culture* pada sekolah juga

tentunya dimulai dengan sikap teladan (uswah) para guru dan masyarakat di lingkungan sekolah atau madrasah tersebut. Artinya keteladanan tidak hanya diberikan oleh guru, tetapi juga oleh semua staf di sekolah, siswa akan belajar dari lingkungan terdekat, sebagai petugas kebersihan melakukan tugasnya untuk menjaga kebersihan di setiap sudut dan celah kelas, maka peran guru terlibat (Jalil, 2016).

Implementasi dalam pendidikan karakter anak-anak yang ada di Desa Dolok Masihul ini dasarnya dilakukan oleh kedua orang tua yang ada di rumah, selanjutnya didukung oleh guru di sekolah yang juga mempunyai kendali terhadap karakter peserta didiknya, dan juga peran lingkungan yang kuat mempengaruhi anak. Dilingkungannya anak-anak sering bermain bersama dan juga pergi ke masjid bersama. Dalam hal ini berarti masjid atau tempat lainnya dimana mereka berkumpul akan membawa pengaruh terhadap karakter mereka.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang diangkat di penelitian ini. Penelitian yang ditulis oleh Dede Andi, Muhamad Abid, Denok Sunarsi, Irfan Rizka Akbar dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di MTs Darul Huda Kp. Cimuncang Kabupaten – Tasikmalaya. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pendidikan karakter sudah diterapkan dalam pembelajaran siswa, khususnya MTs Darul Huda dengan tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Termasuk didalamnya proses sosialisasi kepada semua elemen yang berkaitan untuk nantinya melakukan implementasi dengan baik, masih adanya penurunan moral terhadap remaja atau siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan dan pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Sementara penelitian yang ditulis oleh Hermawan dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Kegiatan *Student Exchange* SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan. Hasil penelitiannya yang pertama, masyarakat desa Kranggan Tersono Batang berpartisipasi dengan aktif dan baik dalam kegiatan ini. Prinsip-prinsip yang muncul dan tampak diantaranya *localization, integred delivery of service, accept diversity, institusional responsive*. Kedua, nilai-nilai karakter yang berkembang selain sholeh dan kreatif yaitu sikap bersahabat dan peduli sosial maupun lingkungan, tetapi dalam sikap kemandirian masih belum tampak dengan baik, dikarenakan mayoritas anak-anak masih minta untuk dijenguk ayah ibu kandungnya. Ketiga, faktor pendukung dalam kegiatan ini yaitu hubungan kekeluargaan dan kesamaan dalam organisasi, sehingga mudah untuk koordinasi. Sedangkan faktor penghambat yaitu mayoritas orang tua kandung menjenguk anak-anaknya di desa, dan masyarakat Desa Kranggan juga kadang merasa malu jika tidak melayani.

Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Rubaidah, Barsihanor, Muhammad Iqbal Ansari dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan Kecamatan Halong Kabupaten Balangan meliputi tiga aspek, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan tata tertib sekolah. Penelitian ini juga mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karakter disiplin dan tanggung jawab di MI Sabilal Muttaqin Desa Mantuyan. Pelaksanaan implementasi dengan mengintegrasikan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Evaluasi dilakukan

dengan penilaian sikap siswa dan melakukan evaluasi bersama kepala sekolah, guru, dan wali siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi faktor diri sendiri, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sekolah. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh Fitriyani, Salwiah, Siti Misra Susanti dalam Jurnal Lentera Anak dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini di Desa Lawewe Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan pendidikan karakter mandiri anak usia dini yang dilaksanakan melalui pendidikan karakter sekaligus mengenalkan pendidikan karakter menggunakan kegiatan yang membuat ketagihan mulai dari makan sendiri, memakai seragam sekolah, hingga anak memakai sepatu sendiri. Pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan karakter mandiri sangat penting bagi anak usia dini, karena pengenalan pendidikan karakter sejak anak usia dini berdampak besar pada karakter generasi penerus, sehingga menjadi lebih baik.

Adapun penelitian yang ditulis oleh Jawaz Bagdad, Amos Neolaka, Erni Murniarti dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Siswa (Studi Kasus di SMP Al-Hilaal Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat). Hasil penelitian ini yaitu implementasi pendidikan karakter di SMP Al-Hilaal Kamal belum sepenuhnya efektif disebabkan oleh kurangnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan pihak yayasan serta komite sekolah. Hal ini yang menyebabkan proses evaluasi pendidikan karakter kurang berjalan dengan baik, karena tidak adanya dukungan dari yayasan dan komite sekolah. Solusi yang diberikan yaitu pihak yayasan serta komite sekolah harus bersama-sama dengan pihak sekolah untuk bekerja sama dalam mengawal proses pendidikan karakter baik dalam proses pelaksanaan sampai dengan proses evaluasi, dan ketiga pihak tersebut harus profesional, agar pelaksanaan pendidikan karakter bisa berjalan dengan efektif.

Hal yang diangkat dalam artikel ini berfokus pada bagaimana sekolah dapat menjadi pengaruh implementasi pendidikan karakter anak-anak di Desa Dolok Masihul. Tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui bentuk implementasi pendidikan karakter anak-anak yang ada di Desa Dolok Masihul dan untuk mengetahui apa saja kendala yang ada di pelaksanaan implementasi tersebut.

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi penulis diharapkan untuk seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang didapat berguna memperluas dan memperdalam bagaimana implementasi pendidikan karakter bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini dalam hal ini Desa Dolok Masihul. Selain itu, manfaat dari hasil penelitian ini dapat diterima dan dipertimbangkan agar meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter di ruang lingkup lembaga pelaksana pendidikan agar bisa lebih berjalan lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif ini menurut Moleong (2009) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Burhan Bungin (2007) deskriptif kualitatif dilakukan pada penelitian studi kasus dan memusatkan penelitian pada suatu unit tertentu, sehingga memungkinkan penelitian bersifat mendalam terutama dalam pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung di tempat penelitian dan *interview* (wawancara) secara langsung. Penelitian dilakukan dengan turun kelapangan selama enam hari, pada tanggal 16-20 Januari 2022. Tempat penelitian ini relevan dengan judul yang diangkat, karena ada berbagai tempat

dimana anak-anak sering berkumpul dan pendidikan karakter ini juga sudah tidak asing lagi kita dengar, hal ini memungkinkan kita dapat melihat bagaimana implementasi pendidikan karakter di Desa Dolok Masihul. Dengan dilakukannya observasi ini, data primer yang telah didapat dengan menentukan subjek penelitian. Melalui berbagai persiapan mulai dari pertanyaan yang lebih dahulu cocok dengan tema penelitian, pertanyaan diberikan kepada guru dan siswa/siswi secara fleksibel, dan melakukan pengujian kepada anak-anak desa Dolok Masihul menggunakan metode cerdas cermat, perlombaan religius, dan lainnya. Metode observasi dilakukan dengan memperhatikan pola tingkah perilaku dan pengembangan diri peserta didik di sekolah.

Kemudian untuk proses analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data dilakukan dengan cara penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction* (merangkum dan memilih hal-hal pokok), data *display* (membuat uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Observasi dengan Penguatan Karakter Peserta Didik MTS Miftahul Ulum Dolok Masihul

Dalam suatu nilai religius itu akan lebih mementingkan terhadap suatu keimanan terhadap tuhan yang Esa, yang mana itu akan lebih mewujudkan pelaksanaan ajaran agama sesuai dengan kepercayaannya yang dianut dengan tidak mengganggu ajaran agama lain, dan juga dapat menghargai perbedaan agama, dan menjunjung tinggi nilai toleransi pada setiap yang beragama.

Sementara pada nilai karakter nasionalisme, lebih kepada cara berpikir, yang mana itu akan menunjukkan cara bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap suatu sub-sub

nasionalisme yang mana dapat mengapresiasi budaya bangsa sendiri. Sedangkan pada karakter mandiri, itu lebih tergantung pada sikap dan perilaku kepada orang lain dengan merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita tersebut. Sehingga akan terjadinya semangat pada suatu etos kerja, tanguh, dan tahan banting.

Pada tahap karakter kebersamaan, dapat kita lihat dari adanya kerja bakti yang diadakan ataupun gotong royong di dalam lingkup masyarakat tersebut, itu akan menciptakan suasana bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan yang ada, sehingga menciptakan solidaritas diantara masyarakat itu sendiri. Sedangkan pada karakter integritas tersebut itu lebih mendasari pada setiap perilaku yang dapat menjadikan upaya dalam diri sendiri untuk menjadi pribadi yang jujur, dan dapat dipercaya pada perkataan, dan perbuatan.

Analisis melalui Pelaksanaan Karakter Pendidikan

Salah satu konsep pelaksanaan pada pelatihan ini berhasil dilaksanakan melalui program intelexi diri dan pengembangan diri pada anak. Serta diharapkan dapat mengembangkan nilai karakter melalui kegiatan belajar. Melalui pengembangan diri meliputi, yakni: a) Kegiatan Rutin, b) Keteladanan.

Aplikasi melalui kegiatan belajar mewujudkan suatu pendidikan berkarakter di sekolah yang juga digabungkan melalui suatu kegiatan belajar di dalam ruang kelas. MTs Miftahul Ulum melalui kegiatan belajarnya masih melalui kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Pengaplikasian ini diwujudkan melalui bibit nilai pembelajaran berkarakter pada kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terdahulu guru akan membuat RPP yang nantinya akan menjadi pedoman. Nilai karakter siswa yang akan disalurkan nantinya akan dituangkan di dalam RPP yang didasarkan kepada silabus. Dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru terkait nilai karakter yang dikembangkan MTs Miftahul Ulum Dolok Masihul, pendidikan menyatakan

“Untuk nilai yang memiliki karakter secara khusus dikembangkan di MTs Miftahul Ulum terdapat nilai ketakwaan atau kerohanian yaitu melalui kegiatan shalat berjamaah dan berdoa, kejujuran melalui koperasi kejujuran, kedisiplinan melalui upacara dan tutup gerbang setiap pukul 07.00, tanggung jawab melalui kegiatan piket, dan toleransi melalui menjenguk dan melayat. Semua karakter juga dikembangkan di sini, tetapi untuk yang paling ditekankan yaitu nilai-nilai itu”.

Pada kegiatan yang bernilai komunikatif dilaksanakan melalui kebiasaan peserta didik dalam bentuk bersalaman kepada guru. Dalam kegiatan bersalaman ini, selama observasi dilaksanakan kepada siswa kelas VIII, sedangkan pada siswa kelas VII dan IX observasi yang dilakukan peneliti masih belum dapat ditemukan bersalaman dengan para guru di kantor.

Nilai komunikatif sendiri dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, pada saat siswa diberikan waktu untuk bertanya dan menjawab serta menyampaikan pendapat. Bentuk menanam nilai karakter ini menjadi tanggung jawab yang perlu dilaksanakan setiap hari.

Analisis Hambatan yang Terjadi Selama Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Selama perwujudan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, didapatkan beberapa hambatan yang menonjol dalam pelaksanaan. Dari hasil wawancara dengan wali kelas VIII-A pada 19 Januari 2022, guru tersebut mengatakan

“Terkadang ada siswa yang bersikap manja, karena itu siswa diberikan pengertian dari hati ke hati, diberi tahu akibat dari perbuatannya di masa yang akan datang”.

Hal tersebut ditambah melalui pernyataan guru lain “Adanya pengaruh dari luar, dari teman-temannya dan lingkungannya”. “Terhusus pada anak yang agak lambat belajar, agak sulit ditanamkan nilai keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Jadi pada mereka dibutuhkan waktu yang lebih lama”.

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa diantaranya, ada siswa yang bersikap manja, pengaruh teman dan lingkungan terhadap perilaku siswa, terdapat beberapa siswa yang agak terlambat belajar, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menanamkan nilai keberanian, disiplin dan tanggung jawab, serta guru belum dapat memilih nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran (Sani & Kadri, 2016).

Analisis Pengetahuan Anak-anak melalui Pendekatan Perlombaan

Dalam tahap ini anak-anak masyarakat setempat sangat antusias mengikuti beberapa perlombaan yang diselenggarakan. Pada beberapa anak sangat mudah mengikuti perlombaan cerdas cermat, karena memiliki pengetahuan yang cukup luas, tetapi beberapa yang minim pengetahuan terlihat bingung.

Pada perlombaan agamis, seperti adzan, hafalan ayat pendek, dan menggambar, terlihat anak-anak desa Dolok Masihul tidak mengalami kendala apapun, karena pada dasarnya karakter mereka dalam keagamaan sudah terlatih sejak dini. Berikut wawancara dari salah satu orang tua

“sudah dibiasakan untuk mengaji sejak kecil, membaca al-Quran, dan hafalan ayat pendek. Sehingga untuk mengikuti perlombaan dia hanya mengulang dengan menghafalnya saja. Itu termasuk hal mudah untuk dilakukan”.

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hambatan yang dirasakan anak-anak maupun orang tua dalam keagamaan anak, karena sudah diajarkan ilmu-ilmu agama sejak dini.

Pembahasan

Kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa ini menjadi sumber yang besar untuk pendidik dan juga madrasah melalui upaya menanamkan kembali nilai karakter kepada siswa dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler (Yaumi, 2016).

Kegiatan penanaman nilai-nilai karakter

sendiri nantinya akan menjadi program pelatihan untuk berbuat kebajikan, yang contohnya guru maupun pihak sekolah akan memberikan beberapa waktu dan tempat/ruang kepada peserta didik untuk berlatih kejujuran melalui kantin kejujuran atau pelatihan untuk memiliki suatu kepekaan sosial terhadap pembentukan organisasi siswa pada bidang bencana, nantinya dari hal ini siswa/siswi sendiri akan dapat belajar sikap empati terhadap dunia sosial yang terdapat pada lingkungan sekitarnya (Mustari & Rahman, 2011). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ryan dan Bohlin yang pada dasarnya pada tahapan terakhir agar dapat tumbuh dan memiliki perkembangan pada karakter yang lebih baik dari sebelumnya, yakni dengan melalui beberapa kegiatan kebaikan (*doing to good*). Melalui ini juga seseorang akan berharap segala aktivitas yang positif itu akan terus dapat dilakukan melalui suatu kebiasaan karakter yang lebih positif (Harun, 2013).

Model yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter antara lain: 1) Implementasi dalam kegiatan pembelajaran; dan 2) Implementasi dalam kegiatan di luar pembelajaran. Budaya sekolah terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, keteladanan oleh guru, dan pengondisian lingkungan. Guru diberi kesempatan untuk memaksimalkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, baik melalui mata pelajaran pendidikan agama, matematika dan maupun pembelajaran umum lainnya. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan komponen RPP, tetapi terdapat beberapa komponen RPP yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter.

Pada proses pembelajaran, implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sebagai berikut: guru membuka pembelajaran dengan salam. Salah satu siswa memimpin berdoa, pada saat berdoa, tidak ada siswa yang ramai dan mengganggu teman yang lain. Pembelajaran

yang dilakukan oleh guru merupakan realisasi dari rancangan pelaksanaan pembelajaran (Setiawati, 2017). Implementasi dalam kegiatan di luar pembelajaran, yakni kultur sekolah yang terbagi menjadi kegiatan rutin yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten, contohnya a) Upacara setiap hari Senin dan hari besar kenegaraan, b) Pemeriksaan kebersihan badan setiap hari, c) Berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, d) Menerapkan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) kepada seluruh warga sekolah, dan e) Setiap pagi berjabat tangan dengan guru piket maupun lainnya (Suparlan, 2004). Kegiatan spontan dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui apabila ada perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi (Suparlan, 2004).

SIMPULAN DAN SARAN

Pada budaya sekolah atau madrasah anak-anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya yang kemudian perlu kita waspadai untuk menciptakan sekolah atau budaya madrasah dan budaya positif untuk pertumbuhan kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dikatakan Thomas Lickona bahwa budaya etis sekolah akan mempengaruhi kinerja etis siswa. Menciptakan budaya di sekolah atau madrasah tentunya harus dimulai dengan keteladanan (uswah) para guru dan masyarakat di lingkungan sekolah atau madrasah tersebut. Artinya keteladanan tidak hanya diberikan oleh guru, tetapi juga oleh seluruh staf di sekolah, hal tersebut dilakukan dikarenakan siswa akan belajar dari lingkungan terdekat, seperti petugas kebersihan melakukan tugasnya untuk menjaga kebersihan di setiap sudut dan celah kelas, maka peran guru terlibat, menjaga kebersihan sekolah, maka siswa akan mulai mengamati dan merasakan. Pada akhirnya siswa ikut menjaga juga dalam kebersihan sekolah dimana itu tempat mereka belajar.

Pada saat diadakannya program ritual-

ritual di sekolah, seperti shalat Duha, guru dan seluruh staf peserta mengawal program tersebut dengan mendampingi siswa dalam pelaksanaan program, proses shalat Duha, dan ketika lingkungan telah mendempinginya. Sikap dan karakter positif secara alami akan terbangun menjadikan guru dan sekitarnya sebagai siluet dan refleksi, tetapi bukan sekedar kebiasaan yang dapat ditemukan dalam lambang-lambang kebiasaan formal, melainkan kebiasaan yang harus disertai dengan makna yang utuh.

Ketika guru melaksanakan kegiatan rutin sekolah, seperti Jumat Bersih, tugas guru selain mendukung kegiatan tersebut juga memberi makna pada kegiatan tersebut, siswa memahami pentingnya apa yang mereka lakukan. Ketika di sekolah diadakan kegiatan untuk memperingati hari besar keagamaan, sekolah tidak hanya melakukan rutinitas yang pada akhirnya terkesan formal, tetapi lebih dari itu, guru dapat menyadarkan siswa akan pentingnya program acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237-249
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (3).
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Paramita: Historical Studies Journal.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-194.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Nilai Karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.

- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa.
- Suparlan. (2004), *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi sampai Implementasi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Prenada Media.